

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Pajak adalah kewajiban yang harus dibayarkan oleh wajib pajak pribadi dan badan sesuai dengan ketentuan tarif yang diberlakukan. Sistem perpajakan di Indonesia menggunakan sistem *self assessment*, dimana wajib pajak diberikan kepercayaan untuk menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri jumlah pajak terutang sesuai dengan ketentuan undang-undang perpajakan. Namun sistem *self assessment* masih mempunyai kelemahan salah satunya adalah pengukuran pajak yang dibayarkan bergantung pada kejujuran wajib pajak. Sektor pajak merupakan sumber pendapatan negara terbesar, karena itu pemerintah berusaha meningkatkan pendapatan pajak. Hal tersebut mengalami kendala akibat adanya aktivitas agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Beberapa perusahaan berusaha meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar dengan menurunkan laba kena pajak atau melakukan pendanaan dengan utang untuk meminimalkan beban pajak.

Agresivitas pajak adalah tindakan perencanaan pajak untuk meminimalkan pembayaran pajak baik secara legal (*tax avoidance*) maupun illegal (*tax evasion*). Hal ini dilakukan karena pajak yang dikenakan dapat menurunkan keuntungan perusahaan sehingga dilakukan berbagai cara untuk menurunkan beban pajak dan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam ketentuan perpajakan namun berdampak mengurangi jumlah penerimaan pajak negara. Agresivitas pajak diukur melalui nilai *Effective Tax Rate* (ETR) dengan melihat perbandingan beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak. Rasio ETR yang rendah memberikan gambaran semakin tinggi laba sebelum pajak daripada beban pajak penghasilan maka kecenderungan perusahaan melakukan agresivitas pajak semakin tinggi. ETR yang rendah artinya adanya indikasi pengelolaan pajak secara agresif karena laba yang besar diikuti dengan tarif pajak penghasilan yang tinggi. Sebaliknya, rasio ETR yang tinggi memberikan gambaran semakin rendah laba sebelum pajak daripada beban pajak penghasilan maka kecenderungan perusahaan melakukan agresivitas pajak semakin rendah.

Berikut disajikan tabel mengenai beberapa perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 yang melakukan tindakan agresivitas pajak:

**Tabel 1.1 Fenomena yang berkaitan dengan agresivitas pajak**

No	Nama Perusahaan	Fenomena
1.	PT Adaro Energy Tbk. (ADRO)	Lembaga non-profit internasional <i>Global witness</i> merilis laporan investigasi penggelapan pajak oleh perusahaan batubara PT Adaro Energy Tbk. <i>Global witness</i> mengendus, sejak tahun 2009 hingga tahun 2017, ADRO membayar pajak US\$ 125 juta lebih rendah kepada pemerintah Indonesia. Melalui entitas anak perusahaannya di Singapura yaitu <i>Coaltrade services international</i> , ADRO memindahkan sejumlah besar uangnya melalui suaka pajak [1].
2.	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. (JPFA)	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk melakukan penghindaran pajak melalui Comfeed Trading BV pada Mei 2020. Mahkamah Agung (MA) mengabulkan peninjauan kembali (PK) yang diajukan Dirjen Pajak dan hasilnya, PT Japfa Comfeed diwajibkan untuk membayar pajak sebesar Rp23,944 miliar lebih. Majelis hakim menilai putusan Pengadilan Pajak yang mengakibatkan tunggakan pajak Japfa Comfeed menjadi nihil bertentangan dengan UU No 14 Tahun 2002. Dalam pertimbangannya, majelis hakim PK menguraikan objek PPh Pasal 26 bukan pada Comfeed Trading BV melainkan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk sehingga pajak tersebut harusnya dibayar oleh PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. [2].
3.	PT Elnusa Tbk. (ELSA)	Perusahaan minyak dan gas bumi berkode emiten ELSA diduga melakukan penghindaran pajak pada tahun 2017 melalui perusahaan cangkang (offshore) di Singapura dan British Virgin Island seperti tertuang dalam laporan Paradise Papers yang dirilis oleh International Consortium of Investigative Journalists (ICIJ). Menurut laporan dalam Paradise Papers bahwa perusahaan offshore tersebut didirikan di negara-negara surga pajak atau bebas pajak sebagai upaya untuk menghindari pajak. [3].

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa kasus agresivitas pajak masih menjadi perhatian bagi pemerintah akibat rendahnya kesadaran perusahaan untuk membayar pajak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Tindakan tersebut menyebabkan negara mengalami kerugian khususnya sektor pajak yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan dalam negeri. Walaupun tidak semua tindakan yang dilakukan melawan peraturan, namun semakin banyak celah yang dapat dimanfaatkan maka perusahaan tersebut semakin agresif terhadap pajak. Oleh

sebab itu, perlu diteliti penyebab kecenderungan perusahaan melakukan agresivitas pajak.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti aset, modal, atau penjualan perusahaan. Dalam penelitian ini profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset* yaitu perbandingan pendapatan sesudah pajak dengan jumlah aset. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak karena beban pajak yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan tarif pajak yang dikenakan berdasarkan jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi beban pajak yang harus ditanggung perusahaan sehingga perusahaan akan semakin agresif terhadap pajaknya. Hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak [4]. Sedangkan penelitian lain menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak [5].

Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi agresivitas pajak melalui profitabilitas yaitu likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, komisaris independen dan pertumbuhan penjualan.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar utang lancar dengan menggunakan aset lancar. Pengukuran yang digunakan pada likuiditas adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan komposisi aset lancar yang tinggi dapat dimanfaatkan untuk berinvestasi dan memaksimalkan operasionalnya. Dengan adanya pengelolaan aset lancar yang baik mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi *Current Ratio* suatu perusahaan, maka tingkat profitabilitas akan meningkat. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas [6]. Sedangkan penelitian lain menyimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [7]. Likuiditas yang tinggi menunjukkan aset lancar perusahaan yang mendominasi akan cenderung dimanfaatkan untuk biaya operasional dan investasi perusahaan agar memaksimalkan kinerja perusahaan sehingga perusahaan akan cenderung untuk melakukan agresivitas pajak dengan menurunkan beban pajaknya. Hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak [8]. Sedangkan penelitian lain menyimpulkan bahwa likuiditas tidak

berpengaruh terhadap agresivitas pajak [9]. Likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki aset lancar yang mendominasi utang lancar. Perusahaan akan memanfaatkan aset lancar tersebut untuk mengelola operasional dan investasi sehingga menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Dengan meningkatnya profitabilitas maka perusahaan akan mengupayakan untuk menghemat pajaknya dengan melakukan tindakan agresivitas pajak dikarenakan beban pajak yang harus ditanggung perusahaan meningkat.

*Leverage* adalah jumlah utang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Dalam penelitian ini *leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* yaitu perbandingan jumlah utang dengan jumlah aset. *Debt to Asset Ratio* menunjukkan komposisi aset perusahaan yang berasal dari utang. DAR yang tinggi menunjukkan perusahaan didominasi dengan utang sehingga menimbulkan beban bunga yang akan menurunkan pendapatan yang berdampak pada penurunan profitabilitas. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas [10]. Sedangkan penelitian lain menyimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [11]. Perusahaan dengan *leverage* tinggi mencerminkan perusahaan bergantung pada pinjaman dari luar atau utang sedangkan *leverage* yang rendah mencerminkan perusahaan membiayai asetnya menggunakan modal sendiri. Jika *leverage* perusahaan tinggi maka perusahaan cenderung tidak melakukan tindakan agresivitas pajak dikarenakan beban pajak yang akan ditanggung perusahaan akan menurun akibat penurunan keuntungan perusahaan yang ditimbulkan oleh beban bunga. Hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak [12]. Sedangkan penelitian lain menyimpulkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak [8]. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan perusahaan didominasi oleh utang yang tinggi sehingga beban bunga pinjaman akan semakin tinggi. Hal tersebut menandakan laba perusahaan akan menurun akibat timbulnya beban bunga pinjaman dan mengurangi pendapatan maka tingkat profitabilitas menjadi kecil sehingga perusahaan cenderung tidak melakukan agresivitas pajak karena beban pajak yang ditanggung menjadi kecil.

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari *total* penjualan, *total aset* maupun jumlah karyawan pada perusahaan tersebut.

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari *total aset* perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menarik perhatian investor sehingga perusahaan dapat mengembangkan usahanya dan menghasilkan laba yang tinggi. Semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan mempunyai peluang untuk mengakses pasar modal dan mendapatkan dana untuk memaksimalkan operasionalnya diiringi dengan kinerja perusahaan yang membaik sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas [13]. Sedangkan penelitian lain menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [14]. Ukuran perusahaan yang besar cenderung akan melaporkan kondisinya secara akurat sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan agresivitas pajak karena nama perusahaan akan dipertaruhkan jika terindikasi melakukan agresivitas pajak. Hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak [8]. Sedangkan penelitian lain menyimpulkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak [15]. Ukuran perusahaan yang besar memperoleh kemudahan untuk masuk ke pasar modal dan menarik perhatian investor serta memperoleh dana yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usahanya dan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga profitabilitas akan meningkat. Dengan demikian, profitabilitas yang tinggi menunjukkan perusahaan tidak memiliki kesulitan secara finansial dan mampu membayar beban pajak yang harus ditanggung sehingga tindakan agresivitas pajak akan menurun.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan atau afiliasi terhadap direksi, anggota dewan komisaris lainnya serta pemegang saham dan bebas dari hubungan bisnis dan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuan untuk bertindak independen. Komisaris independen mempunyai peranan penting dalam melakukan pengawasan kinerja manajemen agar dapat mencapai target laba maksimal sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat. Semakin tinggi jumlah komisaris independen maka semakin baik pihak manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan sehingga semakin tinggi profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa komisaris

independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas [16]. Sedangkan penelitian lain menyimpulkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [17]. Adanya komisaris independen dalam perusahaan menyebabkan pihak manajer sulit untuk melakukan tindakan agresivitas pajak karena setiap tindakan manajer perusahaan diawasi oleh komisaris independen sehingga perusahaan cenderung tidak dapat melakukan tindakan agresivitas pajak. Hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak [8]. Sedangkan penelitian lain menyimpulkan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak [18]. Komisaris independen memiliki peran penting dalam mengawasi perusahaan agar dapat dikelola dengan baik sehingga mampu meningkatkan kinerja perusahaan dan profitabilitas perusahaan akan meningkat. Profitabilitas yang meningkat menandakan perusahaan mampu secara finansial untuk melanjutkan operasionalnya dan perusahaan tidak mengalami kesulitan untuk membayar beban pajak yang harus ditanggung maka dalam hal ini tindakan agresivitas pajaknya akan menurun.

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan perusahaan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan menandakan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka laba yang diperoleh perusahaan dapat dimanfaatkan dengan baik untuk memaksimalkan kinerja perusahaan sehingga profitabilitas perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap profitabilitas [7]. Sedangkan penelitian lain menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas [13]. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi menandakan perusahaan mampu secara finansial untuk membiayai beban pajak yang harus ditanggung sehingga perusahaan akan cenderung tidak melakukan tindakan agresivitas pajak. Hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak [19]. Sedangkan penelitian lain menyimpulkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak [20]. Adanya penjualan menandakan adanya laba perusahaan. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha dan memaksimalkan operasional sehingga profitabilitas akan meningkat. Profitabilitas yang meningkat menunjukkan

perusahaan tidak memiliki kesulitan secara finansial untuk membayar beban pajak yang harus ditanggung sehingga perusahaan akan cenderung mengurangi tindakan agresivitas pajak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti akan melakukan penelitian kembali dengan judul penelitian “Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2017-2020”.

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan di uji dalam penelitian adalah :

- a. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak melalui profitabilitas pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020?
- b. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap agresivitas pajak melalui profitabilitas pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020
- c. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak melalui profitabilitas pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020
- d. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap agresivitas pajak melalui profitabilitas pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020
- e. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap agresivitas pajak melalui profitabilitas pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020

### 1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah Agresivitas Pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR).

2. Variabel eksogen dalam penelitian ini ada 5 variabel, yakni:
  - a. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR),
  - b. *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR)
  - c. Ukuran Perusahaan,
  - d. Komisaris Independen,
  - e. Pertumbuhan Penjualan,
3. Variabel mediasi dalam penelitian ini adalah Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA).
4. Objek pengamatan ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Periode pengamatan pada penelitian ini adalah tahun 2017-2020

#### 1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak melalui profitabilitas pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.
- b. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap agresivitas pajak melalui profitabilitas pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020
- c. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak melalui profitabilitas pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020
- d. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap agresivitas pajak melalui profitabilitas pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020
- e. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap agresivitas pajak melalui profitabilitas pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020



### 1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait adalah sebagai berikut.

#### 1. Bagi manajemen perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan sebaiknya berhati-hati menentukan kebijakan khususnya mengenai pajak agar tidak tergolong dalam agresivitas pajak karena memiliki dampak yang sangat luas, tidak hanya kinerja perusahaan tetapi kepercayaan masyarakat.

#### 2. Bagi investor

Diharapkan penelitian ini dapat menunjukkan gambaran perpajakan perusahaan yang bermanfaat bagi investor agar lebih bijak dalam memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.

#### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya terkait analisis faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas pajak melalui profitabilitas pada perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

### 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Komisaris Independen terhadap Agresivitas Pajak” [8].

Perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu :

- a. Variabel eksogen, penelitian terdahulu menggunakan variabel likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan dan komisaris independen, sedangkan pada penelitian ini, peneliti menambahkan variabel pertumbuhan penjualan. Alasan peneliti menambahkan variabel pertumbuhan penjualan karena apabila penjualan perusahaan mengalami kenaikan kemungkinan laba perusahaan akan meningkat sehingga mendorong dilakukannya tindakan agresivitas. Oleh karena itu, pertumbuhan penjualan yang tinggi mengakibatkan laba yang tinggi sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan meningkat [19].

- b. Variabel mediasi, yaitu profitabilitas. Profitabilitas merupakan salah satu tujuan yang diinginkan setiap perusahaan agar dapat tercapai secara maksimal dengan memaksimalkan kinerja perusahaan sehingga rasio profitabilitas akan meningkat diikuti dengan peningkatan beban pajak yang harus ditanggung perusahaan mengakibatkan perusahaan akan cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak [4].
- c. Objek pengamatan penelitian terdahulu pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Periode pengamatan penelitian terdahulu adalah tahun 2014-2018, sedangkan periode pengamatan pada penelitian ini adalah tahun 2017-2020.



UNIVERSITAS  
MIKROSKIL